



**KEMAMPUAN PROFESIOANAL GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KEC. ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HASDIANA RITONGA
NIM: 13 310 0097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KEC. ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**HASDIANA RITONGA
NIM: 13 310 0097**

PEMBIMBING I

**Dr. Drs-H. Syafnan, M.Pd
NIP. 19590811 1984031 004**

PEMBIMBING II

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, Oktober 2017

a. n.Hasdiana Ritonga

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

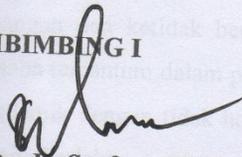
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi **a.n. Hasdiana Ritonga** yang berjudul : **"Kemampuan Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Ibu kami ucapkan terimakasih.

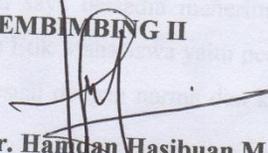
Wassalamu'alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Drs H. Syafnan M.Pd
NIP.19590811 1984031 004

PEMBIMBING II



Dr. Hamdan Hasibuan M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

HASDIANA RITONGA
NIM. 133100097

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasdiana Ritonga**
NIM : 13 310 0097
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3
Judul Skripsi : KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KECAMATAN ANGKOLA BARAT

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



HASDIANA RITONGA
NIM. 13 310 0097

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HASDIANA RITONGA
NIM : 13 310 0097
Jurusan : PAI-3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: Oktober 2017
Yang menyatakan



HASDIANA RITONGA

NIM. 13 310 0097

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT PENDIDIKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

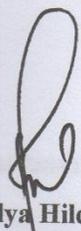
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : HASDIANA RITONGA

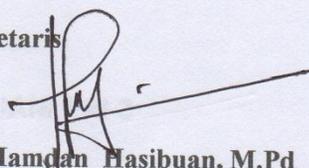
Nim : 13 310 0097

Judul Skripsi : KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KECAMATAN ANGKOLA
BARAT

Ketua

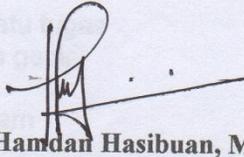

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Nip: 19720920 200003 2 002

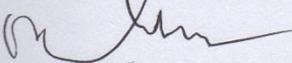
Sekretaris

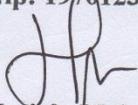

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
Nip: 19701231 200312 1 016

Anggota


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Nip: 19720920 200003 2 002


Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
Nip: 19701231 200312 1 016


Dr. Drs H. Syafnan, M.Pd
Nip: 19590811 198403 1 004


Hasiyah, M.Ag
Nip: 19780323 200801 2 016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat	: Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal	: 25 Oktober 2017
Pukul	: 9.30-01.30 WIB
Hasil/Nilai	: 72, 87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,34
Prediket	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

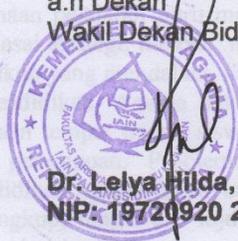
Judul Skripsi : **KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

Nama : **HASDIANA RITONGA**
NIM : **13 310 0097**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 01 November 2017

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

NAMA : Hasdiana Ritonga
NIM : 13 310 0097
JUDUL : Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat.

Tujuan penelitian ini menjelaskan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan keterampilan profesional guru dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam, menjelaskan problematika yang ditemui guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Teori pendukung mengenai profesional guru yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni. Sehingga mampu melakukan tugas, bertanggung jawab terhadap pendidikan dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal, dan proses pembelajaran yaitu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas siswa.

Metode penelitian ini menggunakan 1. pendekatan kualitatif 2. menggunakan *field research* di lapangan dan 3. menggambarkan secara deskriptif dan teknik pengumpulan data yang diambil adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah klasifikasi data, reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

Empat hal yang menjadi jawaban Rumusan Masalah dapat disimpulkan yaitu : Kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditinjau dari segi pelaksanaan pelajaran guru memulai pembelajaran dengan membaca doa. Guru juga menguasai strategi, metode, media, keterampilan, evaluasi atau penilaian dan memiliki wawasan kependidikan yang mendalam. Keterampilan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guru dapat melakukan pengelolaan kelas melalui penataan tempat duduk siswa tidak diperbolehkan siswa laki-laki satu bangku dengan perempuan. Problematika yang ditemukan saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam beragam, sekalipun guru telah melakukannya menurut ruang lingkup, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam akan tetapi terdapat problematika dari kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, dan proses belajar mengajar itu sendiri. Upaya dalam mengatasi problematika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan oleh guru, siswa dan sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah melalui pembuatan RPP, penguasaan materi, penetapan indikator pembelajaran, penguasaan materi, memotivasi siswa, pengelolaan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul “**Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat**” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Drs H. Syafnan, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Prof. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan dan Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Zulhingga S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku dosen Penasehat Akademik.
6. Kepada dosen penguji sidang munaqosyah, Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd., Dr. Drs H. Syafnan, M.Pd., Hasiah, M.Ag.
7. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
9. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Angkola Barat di Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ayahanda (Alm. Sahrin Ritonga) dan ibunda (Seriani Harahap), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu

memberikan bantuan moril, material dan sabar memotivasi serta mendoakan peneliti.

11. Kakanda peneliti yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, (Eka Rahmadhani Ningsih, Derliana Ritonga, Masna Ritonga, Jarkasih Ritonga, Nikmat, Ritonga, Masdar Ritonga, Ida Ritonga, Mai Ritonga, Nasruddin Ritonga dan ade tercinta Sarniati Ritonga) mudah-mudahan mereka semua diberikan umur yang panjang sukses selalu dan diridhoi Allah SWT.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang peneliti sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Padangsidempuan, 25 Oktober 2017

Penulis,

Hasdiana Ritonga

NIM. 13 310 0097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Kemampuan Profesional Guru	12
1. Guru yang memiliki kompetensi	14
2. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar	18
3. Karakteristik profesional guru	21
4. Kode etik guru	22
B. Proses Pembelajaran PAI	27

	1. Pendidikan Agama Islam.....	31
	2. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	32
	C. Problematika Pembelajaran.....	37
	D. Penelitian Terdahulu.....	39
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	40
	A. Waktu dan Tempat Penelitian	40
	B. Jenis Penelitian.....	41
	C. Sumber Data.....	42
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	45
	F. Analisis Data	46
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	47
	A. Temuan Umum.....	47
	1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Angkola Barat	47
	2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Angkola Barat.....	47
	3. Keadaan sarana dan prasarana belajar	48
	4. Keadaan Jumlah Guru dan Siswa	49
	B. Temuan Khusus.....	52
	1. Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat.....	52
	2. Keterampilan profesional guru dalam proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat	60
	3. Problematika yang di Temui Guru dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat.....	63
	4. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat	68

BAB V	: PENUTUP.....	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peneliti tertarik membahas penelitian ini karena ingin mengetahui kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cukup baik di SMA Negeri 1 Angkola Barat, serta pelaksanaannya. Peneliti juga ingin mengetahui yang mendukung keterampilan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, yang sering dilakukan guru ketika mulai pelajaran dalam keterampilan membuka pelajaran berdoa, setelah itu ditanyakan pelajaran yang telah lewat sebelum dimulai pelajaran yang akan datang. kemampuan guru pada kompetensi keprofesionalan dalam proses pembelajaran PAI belum tereliasasikan sepenuhnya dalam pembelajaran. Baik itu dari segi pelaksanaan dan penerapannya di sekolah.

Berdasarkan pra-penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Angkola Barat, secara umum pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan aspek kognitif, sehingga aspek lain yang juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran yaitu aspek afektif dan psikomotorik belum tercapai secara maksimal.¹ Selain itu, kemampuan guru dalam bidang teknologi, serta metode,

¹Observasi pra penelitian di SMA Negeri 1 Batang Angkola, hari Selasa Tanggal 14 Maret pukul 09.00 WIB, 2017.

media dalam penetapan proses pembelajaran mesti disesuaikan dengan RPP dalam meningkatkan keprofesionalan guru di sekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap pengajaran PAI di kelas XI sebenarnya guru sudah berusaha untuk mendidik akhlak dan moral siswa yang terkait erat dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Namun secara umum jika peneliti melihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut masih jauh dari hasil yang maksimal.

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana penting untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, agar bisa menjalankan tugasnya sebagai Abdullah (hambah Allah) dan fungsinya sebagai kholifah di bumi, juga untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan manusia dalam merealisasikan hidup dan kehidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan beriman, berilmu, beramal, yang dalam pendidikan umumnya disebut afektif, kognitif, dan psikomotorik.²

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, menjadi guru kreatif dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan pembelajaran dan mampu menggunakan metode

²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 51

pembelajaran bervariasi. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Seorang guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Selanjutnya pendidikan sebagai jalur utama dalam membentuk generasi mendatang disamping harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas dan mampu bersaing, juga harus diarahkan untuk memiliki budi pekerti dan moral yang baik.³ Untuk mencapai tujuan tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sebab untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus didukung oleh kualitas pendidikan, terutama kualitas gurunya.

Menurut UU No Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini, kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek.⁵ Namun, kendala yang dihadapi

³Abdul Kadir, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 036 Tahun ke-8, Mei 2002, hal. 438

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2008), hlm. 4.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 65.

selama ini adalah aplikasi pengajaran agama di sekolah hanya dipraktikkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan di sekolah.

Pendidikan tentunya tidak lepas dari peran sentral guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam dapat berkembang baik berkat peran guru. Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan yang berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya memperhatikan pencapaian ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memperhatikan ranah afektif. Guru yang profesional dalam pendidikan agama islam bisa memberikan pengaruh yang signifikan untuk menciptakan manusia yang menjadi tujuan pendidikan agama islam yaitu yang berakhlak mulia.

Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur peserta didik dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar serta mampu mempengaruhi proses belajarsiswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik, guru

merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Pelajaran PAI harus mampu di integrasi dan inter-koneksikan dengan disiplin ilmu lainnya. Namun, kendala yang dihadapi selama ini adalah aplikasi pengajaran agama islam di sekolah hanya dipraktekkan ketika pelajaran tersebut diajarkan di lingkungan sekolah, selain itu guru belum mampu mengintegrasikan-interkoneksi materi PAI dengan disiplin ilmu lainnya.

Disamping itu, indikator keberhasilan pembelajaran PAI yang baik adalah mencakup 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Akan tetapi kenyataan transformasi PAI pada umumnya baru menyentuh aspek kognitif yaitu sebatas pada penguasaan materi.⁶Ranah afektif sangat penting karena dimasa sekarang banyak orang yang paham agama akan tetapi belum bisa mengamalkannya, karena nilai-nilai afektif tidak tertanam dalam sanubari mereka, dan nilai agama tersebut belum menjadi cerminan sikap keseharian mereka. Contohnya: banyak pejabat yang mengerti agama tetap saja melakukan korupsi. Agama sebagai sebuah pranata untuk mengatur kehidupan manusia secara baik, memberikan pedoman pendidikan untuk membentuk karakter dan moral (Akhlak) mulia seperti yang di sampaikan oleh Rasul dalam sebuah hadist yang artinya: “ Sesungguhnya saya diutus untuk

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), hlm. 4

menyempurnakan Akhlak”, disitulah letak pentingnya ranah afektif pada PAI harus disentuh dan dimaksimalkan.

Guru menurut undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni bagaimana tercantum dalam Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah”.

Sesuai dengan undang-undang di atas dijelaskan bahwa guru yang profesional mempunyai tugas untuk mendidik dalam hal ini mendidik merupakan cakupan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karenanya penulis berasumsi bahwa keprofesionalan seorang guru tentu meningkatkan rasa ingin tau tentang pembelajaran PAI.

Sehubungan dengan banyaknya kasus yang terjadi pada pelajar semisal pencurian, pelajar yang terlibat narkoba dan minum minuman keras, bahkan ada yang terlibat masalah seks bebas, maka diperlukan pemahaman siswa yang mendalam terhadap ajaran agama tentunya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini tidak akan tercapai tanpa adanya pendidikan agama yang baik, sehingga peran seorang guru terutama guru PAI sebagai motivator sangat diharapkan untuk mampu memberi dorongan, motivasi, mengajarkan sekaligus mendidik generasi muda agar mampu memahami dan memiliki tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga dengan alasan ini penulis menganggap sangatlah penting dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan

kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran PAI. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian, dan memberikan batasan dalam melakukan penelitian. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini dari segi kemampuan guru ialah; kemampuan profesional guru. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana dan waktu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?
2. Bagaimana keterampilan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?
3. Bagaimana problematika yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?
4. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kemampuan profesional guru dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.
2. Untuk menjelaskan ketrampilan profesional guru dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.
3. Untuk menjelaskan problematika yang ditemui guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat
4. Untuk menjelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi problematikadalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini nantinya, diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Secara praktis
 - a. Bagi siswa, dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar mengajar yang optimal.
 - b. Bagi guru, agar lebih meningkatkan ketrampilannya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

- c. Bagi sekolah, kepala sekolah dapat membantu membina para guru di sekolah yang dipimpinnya untuk mencari model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PAI.

2. Secara Teoritis

Bagi peneliti, sebagai calon guru untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kemampuan guru profesional dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat dan . Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuatlah batasan istilah. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berarti “Kesanggupan, Kecakapan”⁷ Kemampuan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kesanggupan atau keterampilan guru agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Profesional guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar. E. Mulyasa mengartikan guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para

⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Barumun Tengah: Balai Pustaka, 2003), hlm. 706.

peserta didik, dan lingkungan.⁸ Profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.

3. Menurut kamus istilah Karya Tulis Ilmiah, proses berasal dari bahasa latin, *procecssus*: gerakanya, jalannya, kemajuan, berhasil, perkara gerakan maju.⁹Yang dimaksud penulis adalah proses perkara gerakan maju pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Pembelajaran secara umum adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
5. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dan memperhatikan tuntutan guru untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan internasional.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan proposal ini, maka secara global sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hlm. 37.

⁹Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: BumiAksara, 2006), hlm. 209.

Pada BAB I dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, yaitu apa alasan yang melatar belakangi timbulnya masalah penelitian ini. Kemudian terdiri batasan masalah, rumusan masalah, dan terakhir meliputi tujuan dan manfaat penelitian.

Pada BAB II berisikan tinjauan pustaka yang terdiri atas landasan teori dan penelitian terdahulu. Landasan teori mencakup tentang kemampuan profesional guru, guru yang memiliki kompetensi, keterampilan guru dalam proses belajar mengajar, karakteristik profesional guru, kode etik guru, proses pembelajaran PAI, Pendidikan Agama Islam, Strategi pelaksanaan pembelajaran PAI, problematika pembelajaran dan penelitian terdahulu.

BAB III dipaparkan tentang bagaimana metodologi penelitian, meliputi tempat dan waktu penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, jenis penelitian berupa kualitatif.

BAB IV hasil Penelitian yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.¹ Sedangkan pendapat R.M. Guion yang dikutip dalam bukunya Hamzah B. Uno:

“Mendefinisikan kemampuan adalah sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang yang mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama”.²

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai. Jadi Profesionalitas berasal dari kata profesi (*Profession*) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam mengaflikasikan untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga. Sedangkan profesional

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Op. Cit, hlm. 623.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta:PT Bumi Aksara tth), hlm. 129.

adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang sangat khas dari profesinya³.

Profesional menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”⁴.

Menurut Endang Komara yang di kutip oleh Rusli Yusuf, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. sehingga ia mampu melakukan tugas, bertanggung jawab terhadap pendidikan dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Micaka Caniza, 2003), hlm. 79.

⁴Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

⁵Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 79.

1. Guru yang memiliki kompetensi

Kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. UUGD dan PP No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi:

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.

2. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi social merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi-guru yang dikemukakan diatas perlu dimiliki oleh setiap guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakannya. Dari uraian tersebut tampak betapa besarnya pengaruh kompetensi guru dalam menunjang profesionalitas guru. Sementara itu profesionalitas seorang guru sangat menentukan bagi keberhasilan pengajaran yang dilaksanakannya. Sementara itu kompetensi guru menurut pendidikan islam adalah:

a. Kompetensi personal relegius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut pribadi agamis, artinya pada dirinya sendiri melekat nilai-nilai lebih yang hendak *ditransinternalisasi* (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidak-tidaknya terjadi transaksi (alih tindak antara keduanya).

b. Kompetensi sosial religious

Kemampuan dasar kedua pendidik adalah menyangkut keperluan terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran islam, sikap gotong-royong, tolong menolong egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik

untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan islam dan rangka *transisternalisasi* antara pendidik dan anak didik.⁶

c. Kompetensi profesional religious

Kompetensi dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif islam.

Kompetensi yang diuraikan di atas selaras dengan firman Allah dalam Surat an-Nahal ayat 125 sebagai berikut:

رَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۗ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ

Artinya :*Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selaras dengan hal ini Muhibin Syah mengemukakan ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik serta sistematika dalam mencapai tujuan

⁶Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 173.

pengajaran yang ditetapkan. Dengan demikian kompetensi guru yang peneliti maksud adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai pembelajaran baik itu dari segi pelaksanaannya dalam merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan landasan-landasan kependidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna menggunakan pengajaran.⁷

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Adapun kompetensi dasar guru (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, (2) kemampuan mengelola program belajar

⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 31.

mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan landasan-landasan kependidikan, (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran, (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna menggunakan pengajaran.

2. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.⁸

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

⁸Udi Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 55-56

Keterampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi murid agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang ada pelajarinya. Dengan demikian usaha tersebut akan memberikan efek yang positif bagi kegiatan pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

Keterampilan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran.

b. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik oleh guru sendiri, oleh guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa.

c. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya dibedakan dengan keterampilan mengajar bertanya tingkat dasar dan keterampilan mengajar bertanya tingkat lanjut. Keterampilan bertanya tingkat dasar mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya tingkat lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar dan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan mendorong mereka agar dapat mengambil inisiatif sendiri.

d. Keterampilan memberi penguatan

Keterampilan penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku.

e. Keterampilan menggunakan media pembelajaran

Keterampilan media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

g. Keterampilan mengadakan variasi

Kehidupan akan lebih menarik jika penuh dengan variasi. Begitu dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah perubahan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.⁹

h. keterampilan mengajar perorangan dan kelompok

Dapat disimpulkan di atas guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran prose belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) keterampilan membuka dan menutup, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan member penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, (9) keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

3. Karakteristik profesional guru

Menurut Anwar Jasin, ciri mendasar dari sebuah makna profesional tersebut antara lain:

- a. Tingkat pendidikan spesialisasinya menuntut seseorang melaksanakan jabatan/pekerjaan dengan penuh kapabilitas, kemandirian dalam mengambil keputusan (*independent judgement*), mahir dan terampil dalam mengerjakan tugasnya

⁹Ibid. hlm, 70

- b. Motif dan tujuan utama seseorang memilih jabatan/pekerjaan itu adalah pengabdian kepada kemanusiaan, bukan imbalan kebendaan (bayaran) yang menjadi tujuan utama.
- c. Terdapat kode etik jabatan yang secara sukarela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan. Kode etik tersebut menjadi standar perilaku pekerjaannya.
- d. Terdapat kesetia-kawanan seprofesi, yang diwujudkan dengan saling menjalin kerja sama dan tolong menolong antar anggota dalam suatu komunitas tertentu.¹⁰

Dapat disimpulkan di atas karakteristik profesional guru merupakan Tingkat pendidikan spesialisasinya yaitu mampu dalam mengerjakan tugasnya sebagai guru, adanya motif dan tujuan utama, kemudian guru dituntut memiliki watak dan budi pekerti yang luhur serta memiliki kesetia-kawanan seprofesi.

4. Kode Etik Guru

Istilah etik mengandung makna nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Term etik berasal dari bahasa filsafat, bahkan menjadi salah satu cabangnya. Etik juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak. Etik berasal dari perkataan *ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menimbulkan kehalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut bathin maupun yang lahir. Dari pengertian ini, diharapkan dalam jiwa seorang guru terdapat watak dan keluhuran budi yang selalu menyinari jiwa sanubari

¹⁰Mujtahid, M.Ag, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press 2011), hlm. 28-29.

para peserta didik, menjadi tauladan bagi kolega dan teman sejawat, serta menjadi panutan masyarakat luas.

Maksud kode etik guru disini adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antar guru dengan lembaga pendidikan (sekolah) guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungannya. Sebagai sebuah jabatan pekerjaan, profesi guru memerlukan kode etik khusus untuk mengatur hubungan-hubungan tersebut. Fungsi adanya kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan demikian, adanya kode etik tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tugas dan kewajibannya. Secara substansial, diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya untuk menambah kewibawaan dan memelihara citra profesi guru tetap baik.

Menyadari pentingnya fungsi kode etik tersebut, berarti guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana dimaksud di atas, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai tenaga profesional, seperti halnya dokter, insinyur, akuntan, hakim, jaksa dan lain-lain, guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Berikut ini adalah kode etik guru di Indonesia yang dirumuskan oleh perguruan besar persatuan

guru republik Indonesia (PGRI). Kode etik guru Indonesia, guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap tuhan yang maha esa, bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa pancasila dan setia pada UUD 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan republik Indonesia 17 agustus 1945, oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹¹

Sehubungan dengan profesional seseorang, Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. Memiliki pengetahuan umum yang luas
 - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
2. Merupakan karier yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional
 - b. Memiliki otonomi jabatan
 - c. Memiliki kode etik jabatan
 - d. Merupakan karya bakti seumur hidup
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - a. Memperoleh dukungan masyarakat
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
 - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat
 - d. Memiliki jaminan hidup yang layak

Menurut Mukhtar Lutfi, ada delapan Kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu :

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu

¹¹Ibid. hlm. 42-44.

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari

3. Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan

4. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/financial bagi diri sendiri

5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

7. Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

8. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subyeknya (dalam Mimbar Pendidikan IKIP Bandung, 9 September).

B. Proses Pembelajaran

Pembelajaran secara *etimologi* berasal dari kata belajar.¹² Proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreatifitas siswa. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani maupun rohani. Masalah pengertian belajar, para ahli mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun pada hakikatnya memiliki satu tujuan yang sama.

Pembelajaran adalah berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹³ Sedangkan menurut Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*” menyebutkan

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 17.

¹³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

pengertian pembelajaran adalah : “Suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain dalam menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti”.¹⁴ Pembelajaran lebih mengacu pada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam peranannya sebagai seorang pembelajar.¹⁵

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri dapat menjadi langkah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam skenario kegiatan.¹⁶

2. Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada

¹⁴Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputa Press, 2000), hlm. 1.

¹⁵Choirul Fuad Yusup, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pena Cita Satria, 2007), hlm. 4.

¹⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 108.

prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri.¹⁷

Dapat disimpulkan diatas strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektipkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu pengajaran.

3. Kurikulum

Menurut Hafni Ladji dalam bukunya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*” mengatakan ada beberapa pengertian tentang kurikulum adalah sebagai berikut:

- b. Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- c. Kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis untuk digunakan para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- d. Yang di maksud dengan kurikulum ialah suatu usaha intuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah

¹⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana,2009), hlm. 131.

- e. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

4. Metode Pembelajaran

Secara bahasa “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dan dalam bahasa Inggris ditulis *method*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut *tariqah*, dan adakalanya juga disebut *uslub*.¹⁹

5. Media Pembelajaran

Pada hakekatnya ada dua unsur yang terkandung dalam media pengajaran.²⁰

- a. Pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan dengan istilah lain disebut perangkat lunak (*Soft Ware*).
 - b. Alat penampilan atau perangkat keras (*Hard Ware*).
- #### 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata “to evaluate” yang berarti “menilai”. Di samping evaluasi terdapat pula istilah *measurement*, yang berarti mengukur.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran*” mengatakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi

¹⁸Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Padang: Quantum Teaching, 2005), hlm. 1-2.

¹⁹Dja'far Siddik, *Op. Cit. hlm. 128*.

²⁰Sudirman N, *ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 205.

pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.²¹

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai pendidikan keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata rantai alur kehidupan Muslim yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu harta ilmuwan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan dan di jadikan pula asset meraih kehidupan yang terorganisir dan terarah demi kepentingan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²² Pembelajaran yang peneliti maksud adalah pengajaran yang berarti proses atau cara belajar pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berinteraksi.

Dapat disimpulkan di atas Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai pendidikan keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata rantai alur kehidupan Muslim yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu harta ilmuwan diberikan kepada peserta didik.

2. Strategi pelaksanaan pembelajaran PAI

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 221.

²²Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita pustaka Media, 2014), hlm. 43-44

1. Pendekatan

Secara historis, sejak masa awal para pendidik muslim telah menggunakan berbagai macam pendekatan dan tehnik-tehnik mengajar yang beraneka ragam, antara lain seperti metode atau *tariqah al-qudwah* (contoh keteladanan), *tariqah al-mau'azah* (pengajaran dan nasehat), *tariqah al-adah atau tariqah al-taadrib* (latihan dan pembiasaan), *tariqah al-mulahajah* (pengawasan) dan pemantauan), *tariqah al-musykilah* (pemecahan masalah)²³

Di antara metode-metode yang sebutkan di atas, serta metode-metode lainnya sebagaimana akan diuraikan berikut ini merupakan metode pembelajaran yang khas, yaitu:²⁴

a. Metode *Hiwar*

Metode *hiwar* (dialog) ini terbagi kepada *hiwar Qur'ani* dan *hiwar Nabawi*, tetapi keduanya tetap merupakan dialog silih berganti antara dua pihak atau lebih, tentang suatu tema yang sengaja di arahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki

b. Metode *Qisasi*

Metode *qisasi* (kisah) baik *qisasi Qur'ani* maupun *qisasi Nabawi*, kedua-keduanya menekankan penuturan tentang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun yang didasarkan pada sirah nabi.

²³Abdullah, nasih ulwah, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Aslam 1953), hlm. 625-750.

²⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Bairut: Dar al-Fikr 1989), hlm. 283.

Penerapan metode qisasi ini sebagai metode pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam mengandung nilai edukasi yang tinggi. Suatu kisah memang selalu mengikat dan mengandung pendengar untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Selain itu kisah juga dapat menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya, sehingga pendengar dapat ikut menghayati dan merasakan isi kisah seolah-olah da'I sendiri yang menjadi pelakornya.²⁵

c. Metode *Amsal*

Metode *amsal* (perumpamaan) ini biasanya di gunakan oleh pendidik dengan pengungkapan yang hampir sama dengan metode qisasi yaitu dengan ceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini adalah, mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah dipahami, logis serta rasional. Metode ini juga memberikan motivasi untuk berbuat baik dan menjahui kejahatan, sebagai tujuan pokok pada penerapan metode ini.

d. Metode *al-Adah*

Inti sari dari *al-Adah* (pembiasaan) ini adalah pengulangan. Jika pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka hal itu dapat

²⁵Dja'far siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 138.

diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila peserta didik telah dibiasakan berpakaian bersih dan rapi setiap datang ke sekolah/madrasah, berarti sudah menerapkan metode ini. Bila peserta didik memasuki kelas tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkannya agar masuk ruangan hendaknya mengucapkan salaam, termasuk dari penerapan metode ini.

e. Metode *al-Qudwah*

Metode *al-qudwah* (keteladanan) ini memang berpusat pada peserta didik. Keteladanan personal para pendidik merupakan keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Betapapun metode pembiasaan, (*al-adah*) memang efektif untuk pembentukan sikap dan nilai-nilai, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan para pendidiknya maka hasilnya pun, jika tidak sia-sia sama sekali maka sekurang-kurangnya menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan pendidik merupakan prasyarat bagi keberhasilan pendidikan.

f. Metode *al-Ibrah wa al-Mau'ziah*

Pendidikan islam memberikan perhatian khusus kepada metode *al-ibrah* (I'tibar) agar peserta didik dapat mengambil kisah-kisah dalam Qur'an dan Hadist serta tokoh-tokoh al-salaf al-saleh bukanlah semata-mata dari aspek historisnya saja, melainkan pelajaran penting yang terdapat di dalamnya sebagai sesuatu yang berharga untuk diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan metode *mauzi'ah* (pengajaran melalui nasehat) merupakan metode yang cukup efektif untuk menyentuh hati dan perasaan. Karena metode *mauzi'ah* pada dasarnya adalah nasehat yang lemah lembut dan sengaja dibuat untuk menyentuh akal budi dan perasaan peserta didik secara langsung.

g. Metode *al-Targib wa al-Tarhib*

Metode *al-targib wa al-tarhib* ini didasarkan atas fitrah manusia yang menginginkan kebahagiaan, kesenangan dan keselamatan serta tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini merupakan metode andalan dalam Pendidikan Islam yang tidak menginginkan adanya hukuman dan ganjaran, kecuali dalam konteks sebagai satu-satunya jalan yang bisa diempuh.

2. Inovasi proses pelaksanaan pembelajaran PAI

Inovasi adalah pemabaharuan yang dibutuhkan bagi dinamisasi segala aspek, termasuk dalam hal pembelajaran. Inovasi adalah denyut nadi kemajuan dan indikator utama kesuksesan. Untuk melahirkan inovasi, dibutuhkan kreativitas yang tinggi. Inovasi adalah suatu gagasan, barang, atau kejadian yang diamati, disadari, dan diterima sebagai hal yang baru oleh seorang atau kelompok (masyarakat), baik sebagai discovery (penemuan baru yang berasal dari sesuatu

yang sudah ada sebelumnya, tetapi belum di ketahui oleh banyak orang) maupun invention (penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kreasi manusia).²⁶

Kemajuan zaman seperti sekarang ini justru di tandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara akumulatif dan semakin cepat jalannya. Tanggapan yang bisa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penemuan teori baru dalam kurikulum sekolah. Berkenaan dengan hal tersebut salah satu diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Secara lebih rinci tentang maksud-maksud diadakannya inovasi pendidikan ini adalah, pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini memberikan pengaruh positif bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam menerapkan strategi diperlukan beberapa hal, yakni;

- a. Menyusun suatu rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.
- b. Menyusun langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan.

C. Problematika Pembelajaran

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Lengkap Micro Pelaksanaan Teaching dan TeamTeaching* (Jogjakarta: Diva Press, 2009) halm. 76-77.

Dalam proses pembelajaran hal biasa jika terjadi problem atau masalah dalam pembelajaran. Problematika adalah berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan.²⁷ Problematika merupakan identik dengan persoalan atau masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah persoalan atau masalah dari pola pikir atau tingkah laku siswa yang mengalami proses yang tidak bisa diduga datangnya. Persoalan atau masalah tersebut adalah suatu titik perubahan, dengan ditemukannya masalah maka perubahan akan ada dalam diri siswa demi memperbaiki masalah tersebut.

Namun dalam proses perbaikan harus dengan proses tertentu pula. Problematika merupakan suatu tindakan yang terbentuk ke dalam persoalan atau suatu hal-hal, yang bukan merupakan problematika, dan suatu problem memang tidak dapat dimengerti dan tidak untuk dapat dipahami.

Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya guru dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.²⁸

Jadi jika ada problematika dalam proses pembelajaran adalah hal yang biasa untuk dipecahkan bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa dalam

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 240.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, proses belajar siswa tidak selamanya berjalan dengan lancar bisa mendapatkan hasil yang diharapkan atau memuaskan.

Dalam proses belajar setiap siswa berbeda permasalahan yang dihadapinya berbagai jenis problem yang datang dari diri siswa. Oleh karena itu bukan hal yang harus dipermasalahkan apabila terjadi problem dalam proses belajar siswa .

Dapat disimpulkan di atas problematika adalah persoalan atau masalah dari pola pikir atau tingkah laku siswa yang mengalami proses yang tidak bisa diduga datangnya. Persoalan atau masalah tersebut adalah suatu titik perubahan, dengan ditemukannya masalah maka perubahan akan ada dalam diri siswa demi memperbaiki masalah tersebut. Adapun kesimpulan proses pembelajaran PAI adalah melakukan 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Evaluasi.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan Kemampuan Guru Profesional Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat.

1. Muhammad Nasir Rambe (IAIN Padangsidimpuan 2013) dengan judul skripsi yaitu Proses Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Padangsidimpuan. Adapun hasil dari penelitian saudara tersebut menunjukkan bahwa terdapat kompetensi yang dimiliki guru pendidikan agama islam di SMK

- 2 Padangsidimpuan cukup baik. Materi baik tapi perlu ditingkatkan kemampuan menyampaikan materi dan bidang teknologi.²⁹
2. Renni Ritonga (IAIN Padangsidimpuan 2016) dengan judul skripsi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Adapun hasil dalam penelitian saudari tersebut bahwa Problematika pembelajaran PAI di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan, mengenai problematika pembelajaran PAI bahwa metode, dan media, kurang sesuai dalam penetapan proses pembelajaran bahwa metode pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan RPP.³⁰

²⁹Muhammad Nasir, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Padangsidimpuan* (IAIN Padangsidimpuan 2013).

³⁰Renni Ritonga, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Padangsidimpuan* (IAIN Padangsidimpuan 2016).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Barat tempat penelitian ini berada di kelurahan sitinjak yang terletak di Kecamatan Angkola Barat, Maka batas-batas wilayah kelurahan sitinjak adalah sebagai berikut.

Sekolah Menengah Agama (SMA) Negeri 1 Angkola Barat yang beralamat di JL.Sibolga KM. 15 kelurahan Sitinjak memiliki batas-batas tertentu, untuk lebih terperinci sebagai berikut

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Lintas Sumatra Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun salak
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Sitinjak
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kebun salak

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April tanggal 17 sampai Selesai 2017, diharapkan semua data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dapat disusun menjadi hasil sebuah penelitian yang bermanfaat bagi penulis dan masyarakat.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dengan menganalisis dengan logika ilmiah.¹Langkah-langkah penelitian kualitatif terdiri dari: a). orientasi dari daftar bacaan, dan wawancara di lapangan, b). eksplorasi, dengan mengumpulkan data, fokus dan penelitian yang jelas, c). pengecekan, dengan memeriksa laporan sementara penelitian terhadap responden atau pembimbing, dengan tujuan agar memperoleh informasi baru dan dapat menyetujui kebenaran hasil penelitian yang di percaya.² Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni dan apa adanya, dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kemampuan Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.³ Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat.

¹Syaifuddin nazwa, *metode penelitian* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), hlm. 5.

²Rosady Ruslan, SH, MM. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2004), hlm. 216.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Guru Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Nip
1	Drs. Irwan Lubis	19611103 199102 1 002
2	Anna Juariah Siregar. S.ag	19770113 200212 2 004
3	Nurmid Samosir S.ag	19730526 200801 2 002

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

2. Sumber data sekunder, adalah data pendukung yang diperoleh dari:

Tabel 3.2
Sumber data sekunder

No	Sumber data sekunder	Nama	Jumlah
1	Kepala Sekolah	Darwin harahap	1
2	Siswa	1.Juli Siregar	10 siswa
		2.Risa Ritonga	
		3.Putra Siregar	
		4.Delisma	
		5.Bima	
		6.Annisa	
		7.Dina Aulia	
		8.Pander Siregar	
		9.Deliana Harahap	
		10.Hikma	

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

3. Sumber data Triangulasi adalah data pendukung yang di peroleh dari :

Tabel 3.3
Sumber Data Triangulasi

No	Nama	Jabatan
1	Paralihan, S.Pd	Wakil kepala sekolah
2	Safri	Kepala tata usaha
3	Nur kholila Sitompul S.Pd	Guru BK
4	Bandung Sihombing	Tetangga

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjadi instrument pengumpulan data adalah:

1. Observasi adalah suatu pengamatan langsung pada lokasi penelitian yang bertempat di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat. Observasi yaitu tehnik pengumpulan yang mengharuskan peneliti umum kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam studi kuantitatif⁴. Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan pokok yang di observasi yaitu tentang Kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 120.

2. Wawancara merupakan suatu proses Tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵ Dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan lisan dan di jawab pula dengan lisan. Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepada beberapa siswa, kepala sekolah dan kepada orang yang bisa memantau agar penelitian ini berjalan dengan lancar untuk mendapatkan tentang hal-hal yang di wawancarai dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan.
3. Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis.⁶ Dalam kerja guru merencanakan, penelitian ini penulis melakukan dokumentasi untuk mengetahui data-data kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pertama Prodak. 2. Fasilitas Media, 3. Alat evaluasi. Namun Media yang digunakan guru dalam pembelajaran cukup baik. Seperti; menggunakan media gambar dan media suara dalam menjelaskan materi PAI yaitu menonton film Abu Bakar As Siddiq, guru juga menyampaikan materi pembelajaran PAI lewat demonstrasi atau praktek. Alat evaluasi yang digunakan juga memakai evaluasi sumatif dan formatif. Dengan demikian masih dijumpai siswa yang tidak memahami pembelajaran PAI yaitu tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai siswa yang tidak baik.

⁵Sutrisno Hadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: andi, 2004), hlm. 151.

⁶Lexsy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 161.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif factor keabsahan data sangat diutamakan. Kredibilitas hasil penelitian tergantung pada absah tidaknya data yang didapatkan dan ditampilkan. Untuk menetapkan keabsahan data para pakar membuat standar validitas yang meliputi:

1. Perpanjangan waktu penelitian, yaitu peneliti bergabung dan membina keterikatan dengan yang diteliti dengan waktu semaksimal mungkin sehingga dalam mengumpulkan data dan informasi tentang focus penelitian dapat diperoleh secara sempurna.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu data diperoleh melalui ketekunan dalam mengadakan pengamatan di lapangan dengan mengandalkan penglihatan, pendengaran, .Peneliti melakukan pengamatan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan memusatkan perhatian pada permasalahan tersebut.
3. Melakukan Triangulasi.⁷
4. Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan ada tiga, yaitu:
 - a. Membandingkan data dan hasil pengamatan dengan wawancara.
 - b. Membandingkan data dari satu sumber data dengan sumber data yang lain
 - c. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, adapun teman sejawat yang penulis maksud ialah siswa dalam suatu kelas yang berjumlah 36 siswa.

⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2014), hlm. 144-146.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, makalangkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya ke dalam 3 kelompok sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁸

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan

⁸*Op, cit*, hlm. 190.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Sekolah

Adapun sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat pada tahun 2002. Pada awalnya adalah merupakan kelas jauh dari SMA Negeri 4 Padangsidimpuan sekitar tahun 1975, kemudian pada tahun 2002 SMA Negeri 1 Angkola Barat terpisah dari SMA Negeri 4 Padangsidimpuan dan berdiri sendiri dan menjadi SMA Negeri 1 Sitinjak. Seiring perjalanan waktu SMA Negeri 1 Sitinjak, yang sekarang diubah menjadi SMA Negeri 1 Angkola Barat adalah setelah di tetapkannya kabupaten kota menjadi daerah otonom.

2. Letak Geografis Madrasah

SMA Negeri Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat yang beralamat di JL.Sibolga KM. 15, RT/RW 0/0, Dsn. Sitinjak, kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatra Utara, memiliki batas-batas tertentu, untuk lebih terperinci sebagai berikut

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Lintas Sumatra Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kebun salak
- c. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Sitinjak
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kebun salak

3. Keadaan Perlengkapan Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan dan pembinaan pendidikan secara maksimal sekaligus pembinaan akhlak siswa lebih baik jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap.

Adapun sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat sebagai berikut :

Tabel 4.I
Sarana dan Prasarana

No	Nama Unit	Jumlah	Keterangan
1	Teori / Kelas	14	Baik
2	Kepala Sekolah	1	Baik
3	Guru	1	Baik
4	Tata Usaha	1	Baik
5	Laboratorium Biologi	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Mushollah	1	Baik
8	Kamar Mandi / WC Pendidik	4	Baik
9	Kamar Mandi / WC Peserta Didik	8	Baik
10	Gudang	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

4. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Angkola Barat

Guru merupakan komponen yang penting dalam sebuah pembelajaran. Kehadiran seorang guru merupakan agen pembelajaran yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam suatu proses pembelajaran yang ada dalam sebuah wadah. Nama-nama guru dan staf pegawai SMP Negeri 1 Angkola Barat:

Tabel 4.2
Keadaan Guru di SMA Negeri 1 Angkola Barat

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Darwin Harahap	Kepala Sekolah
2	Drs. Irwan Lubis	Guru PAI
3	Paralihan, M.Pd	Guru Kelas
4	Lamsari Lubis, M.Pd	Guru Kelas
5	Drs. Haruaya	Guru Kelas
6	Samsul Bahri Harahap, S.Pd	Guru Kelas
7	Asri, S.Pd	Guru Kelas
8	Salamah Pasaribu, S.Pd	Guru Kelas
9	Anna Juairiah Siregar, S.Ag	Guru PAI
10	Mariam Sagala, S.Pd	Guru Kelas
11	Purnama Sari, S.Pd	Guru Kelas
12	Tetti Herawati Harahap, S.Pd	Guru Kelas
13	Masdiana Simatupang, S.Pd	Guru Kelas
14	Rohima, S.Pd	Guru Kelas
15	Rosmawar Lubis, S.Pd	Guru Kelas

16	Adha Yanri, S.Pd	Guru Kelas
17	Ria Juliani Rambe, S.Pd	Guru Kelas
18	Dotang Harianja, S.Pd	Guru Kelas
19	Nurmida Samosir, S.Ag	Guru PAI
20	Ermida Ritonga, S.Pd	Guru Kelas
21	Efrida Situmorang, S.Pd	Guru Kelas
22	Rosnidah Siregar, S.Pd M.Si	Guru Kelas
23	Zahrona Harahap, S.Pd	Guru Kelas
24	Rislin, S.Pd	Guru Kelas
25	Nurkholilah Sitompul, S.Pd	Guru Kelas
26	Inma Nurianna, S.Pd	Guru Kelas
27	Laila Azmi Pane S.Pd	Guru Kelas
28	Eni Suryani Dalimunthe, S.Pd	Guru Kelas
29	Budianto Harahap, S.Pd	Guru Kelas
30	Muhammad Azhari Pane, S.Pd	Guru Kelas
31	Lidia Mustika Rambe, S.Pd	Guru Kelas
32	Annisa Harahap	Guru Kelas
33	Desi Marselina Stm, S.Pd	Guru Kelas
34	Rosmiati Ritonga, S.Pd	Guru Kelas
35	Hannisa Harahap, S.Pd	Guru Kelas
36	Rubiah Sumarjo, S.Pd	Guru Kelas
37	Minda Afriani Dalimunthe, S.Pd	Guru Kelas
38	Asfih Hartahtah Harahap	Guru Kelas
39	Safri	Staf
40	Hamka Lubis, S.Pd	Penjaga Sekolah
41	Amrin Silalahi, A.Md	Pet. Kebersihan

Sumbet Data: Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

Siswa merupakan obyek utama pendidikan serta merupakan target utama dalam sebuah pembelajaran. Keadaan Belajar Mengajar (KBM) tak akan terlaksana tanpa adanya siswa, karena siswa merupakan obyek pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan tanah air.

Tabel 4.3
Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Angkola Barat

No.	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	X MIPA 1	10	24	34
	X MIPA 2	10	24	34
	X MIPA 3	11	24	35
	X IPS 1	16	18	34
	X IPS 2	16	18	34
	X IPS 3	17	17	34
	Jumlah	80	125	205
	2	XI IPA 1	13	26
	XI IPA 2	11	28	39
	XI IPA 3	13	26	39
	XI IPS 1	16	23	39
	XI IPS 2	15	23	38
	Jumlah	68	126	194
3	XII IPA 1	12	23	35
	XII IPA 2	12	23	35
	XII IPS 1	8	28	36
	XII IPS 2	10	25	35

	XII IPS 3	12	22	34
	Jumlah	54	121	175
	Total Jumlah	202	372	574

Sumber Data: Tata Usaha SMA 1 Negeri Angkola Barat, Tahun Ajaran 2017

B. Temuan Khusus

Berdasarkan pantauan sementara dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan bapak Drs. Irwan lubis tentang Kemampuan keterampilan ke profesional Guru Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat, beliau mengatakan cukup baik, hanya saja sebagian guru yang mengajar mengabaikan atau melupakan beberapa hal penting yang perlu dilakukan untuk proses pembelajaran.

1. Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Profesional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu memerlukan pendidikan profesi, sedangkan guru adalah tenaga pengajar dan pendidik disetiap sekolah. Dengan menyanggah peran sebagai guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar untuk dilaksanakan oleh setiap guru, karena pada dasarnya seseorang guru sudah lebih mengetahui dari pada yang lainnya, dengan demikian para guru semestinya memiliki kompetensi diberbagai hal, utamanya pada hal pembelajaran.

Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam karena disamping mempunyai peran menransfer ilmu, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang sempurna, baik lahiriah maupun batiniah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan kemampuan profesional guru tersebut akan menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, jujur, bisa mengamalkan dan berkualitas di bidang studi Pendidikan Agama Islam. Namun, masih ada lagi guru yang tidak berkemampuan dalam proses pembelajaran PAI, sehingga ada kelihatan dampak negatifnya terhadap pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

SMA Negeri 1 Angkola Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di kelurahan Sitinjak yang dilengkapi dengan berbagai bidang studi sebagaimana layaknya lembaga pendidikan formal. Bidang studi Pendidikan

Agama Islam adalah salah satu pelajaran yang ada di sekolah dan juga dilengkapi dengan tiga guru bidang studi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil pengamatan peneliti tersebut menjadi motivasi untuk menelusuri lebih jauh dan mendalam bagaimana sebenarnya kemampuan profesional guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam proses pembelajaran, dilihat dari kemampuan profesional guru ditinjau dari segi pelaksanaan pelajaran diawali dengan doa yang dipimpin ketua kelas. Adapun strategi, metode, media, ketrampilan, evaluasi atau penilaian masih dapat dikategorikan baik dari segi memahami peserta didik dari latar belakang dan kemampuannya, menguasai disiplin ilmu, menguasai bahan pelajaran, memiliki wawasan kependidikan yang mendalam, berkepribadian baik. Namun, masih ada kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di akibatkan peserta didik yang kurang fokus misalnya waktu belajar ada siswanya yang tidur di kelas.

Hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat tentang kemampuan penguasaan materi guru itu sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu melaksanakan pengulangan pelajaran yang telah lewat dan menghantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari. Dengan pengulangan materi secara ringkas akan menstimulasi ingatan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat dalam penguasaan materi bidang studi

¹Wawancara Dengan Juli Siregar di SMA Negeri 1 Angkola Barat Pada Tanggal 18 April 2017

Pendidikan Agama Islam pada materi khalifah Abu Bakar siddiq hari Senin pukul 11.15. di kelas XI, masih ditemukannya guru tidak menguasai bahan, sehingga materi yang diajarkan tidak maksimal didapatkan oleh siswa. Guru hanya mengungkapkan garis besarnya saja, tanpa memeriksa indikator yang harus di capai. Sehingga guru tidak dapat menekankan secara tepat tujuan dari materi yang disampaikan.²

Wawancara dengan guru BKI bahwa kemampuan penguasaan materi yang dilakukan sangat sederhana sekali, ini dapat dilihat dari cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Guru membacakan materi pelajaran dan siswa menulis sampai selesai. Guru hanya menjelaskan sesuai dengan isi buku tanpa ada pengembangan materi.³

Wawancara dengan bapak Irwan Lubis mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan tergantung pada materi yang disampaikan. Jika memungkinkan untuk melakukan praktek maka praktek tersebut akan dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya siswa melaksanakan praktek sholat jenazah.⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat metode yang sering digunakan oleh guru PAI adalah metode ceramah, metode diskusi, metode hapalan. Terlihat pada studi Pendidikan Agama Islam tepat hari Selasa pukul 90.00 di kelas X, dalam

²Berdasarkan Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, Pada Tanggal 11 September 2017.

³Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Kholila Sitompul, Pada Tanggal 9 September 2017.

⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Irwan Lubis Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, Pada Tanggal 09 September 2017.

pembelajaran PAI dalam menjelaskan materi, guru menggunakan metode ceramah. Kemudian siswa di suruh untuk menghafal ayat yang ada di dalam buku PAI di sertai dengan artinya dalam bahasa indonesia.⁵ Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurmida Samosir yang mengatakan bahwa alasan memilih metode ceramah adalah karena kurang memadai buku paket untuk siswa, maka untuk lebih memahamkan siswa terhadap materi guru memilih metode ceramah. Kemudian alasan metode diskusi agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan metode hapalan digunakan agar siswa dapat menguasai materi dengan cepat.⁶

Kemampuan pemanfaatan media pembelajaran, media merupakan sarana dalam pengajaran yang diperlukan untuk membantu menjabarkan materi agar lebih mudah di pahami oleh siswa. Media sebagai alat bantu di dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, seorang guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa.

Hal lain yang diperhatikan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai media. Hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Angkola Barat bahwasanya media pembelajaran kurang diperhatikan, hal ini

⁵Berdasarkan Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, Pada Tanggal 12 September 2017.

⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Nurmida Samosir di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, Pada Tanggal 12 September 2017.

disebabkan karena guru jarang menerapkan media di waktu proses belajar mengajar berlangsung, dikarenakan kurangnya sarana dan alat media pembelajaran.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat kemampuan pemanfaatan media pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam materi pengurusan jenazah hari Rabu tepat pukul 90.20 di kelas XI, maka dapat kita ketahui guru mengajar menggunakan boneka sebagai alat bantu dalam belajar.⁸ Fungsi dari media boneka dalam pembelajaran studi PAI pada materi pengurusan jenazah di lihat dari hasil wawancara Bapak Irwan Lubis yang mengatakan bahwa: pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan. Maka untuk menerapkan keterampilan kepada setiap siswa apalagi tentang pengurusan jenazah maka siswa harus diberi peragaan dengan media supaya siswa mengetahui bagaimana cara memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya, proses pengurusan jenazah dengan memakai media akan memberikan keterampilan siswa bertambah.⁹

Dari hasil wawancara peneliti dengan Irwan Lubis, bahwa Kemampuan mengelola kelas sangat perlu dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Guru dapat melakukan pengelolaan kelas melalui penataan tempat duduk siswa tidak diperbolehkan siswa laki-laki satu bangku dengan perempuan, selanjutnya tidak ada

⁷Hasil Wawancara dengan putra siregar di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, Pada Tanggal 12 September 2017.

⁸Berdasarkan Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat Pada Tanggal 13 September 2013.

⁹Wawancara Bapak Irwan Lubis Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, Pada Tanggal 12 September 2017.

siswa yang ribut selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun kalau tidur boleh di kelas, akan tetapi setelah bangun siswanya baru di tanya kenapa tidur di kelas harus tetap alasannya, dan saya kasih nasehat besok jangan terulang kembali. Kenapa saya mengatakan seperti itu karena kadang murid itu kerja sampai beralut malam karena ketidak mampuan orangtua membiayai sekolah.¹⁰

Pengelolaan kelas sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai hasil pembelajaran yang di harapkan. Sesuai dengan hasil observasi memang tidak sebangku laki-laki dan perempuan dan tidak boleh ribut di kelas selama proses belajar berlangsung.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat bahwa setiap hari pada tepatnya bidang PAI hari kamis pukul 11.00 kelas X, bahwa pengaturan ruang belajar dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim yang kondusif dimulai dengan mengelola ruangan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, menciptakan suasana yang kondusif yaitu yang tenang, aman, dan nyaman bagi kegiatan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa guru bidang studi PAI masih terdapat guru memiliki kemampuan yang berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dan masih mampu menerapkan strategi, metode,

¹⁰Irwan Lubis, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, *Wawancara*, 14 September 2017.

¹¹Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 16 Septembr 2017.

media dan ketrampilan sesuai dengan materi pembelajaran. Namun, masalah yang sering ditemukan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.¹²

Kemampuan Profesional guru dalam menetapkan metode, media serta ketrampilan mengelola kelas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sesuai dengan wawancara dengan tiga guru bidang studi agama yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran mampu menerapkan strategi, media serta menarik perhatian peserta didik dan ketrampilan sesuai materi yang di ajarkan, misalnya praktek sholat jenazah. Akan tetapi, dengan kendala yang dialami oleh guru di sekolah ini banyak yang berpersepsi bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dikarenakan kurangnya kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran. Padahal yang menjadi kendala sehingga pemahaman siswa kurangnya minat siswa dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam. sehingga menimbulkan dampak negatif akan hasil belajar yang di capai siswa.¹³

¹²Darwin Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, *Wawancara*, 14 September 2017.

¹³Irwan Lubis dkk, Guru Agama di SMA Negeri 1 Angkola Barat Kecamatan Angkola Barat, *Wawancara*, 14 September 2017.

Selanjutnya guru mengadakan evaluasi tengah semester pada setiap tahun. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Anna Juariah Siregar S.Ag, yang mengatakan bahwa: evaluasi ini merupakan yang direncanakan oleh pihak sekolah dan bersifat serempak dilakukan oleh semua guru. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang sudah diajarkan, dan dengan cara ini bisa diketahui siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang rendah IQnya,¹⁴

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru guna untuk mengetahui keadaan siswa untuk mengetahui keadaan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan siswa pada tanggal 15 September pukul 10.15. Guru mengadakan evaluasi tengah semester pada setiap tahun, guna mengetahui siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang tidak berprestasi, dan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru.¹⁵

2. Keterampilan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat

Proses dan tujuan pendidikan di manapun dilaksanakan tidak akan pernah mencapai hasil secara optimal tanpa adanya pendidik yang profesional. Keterampilan merupakan kegiatan yang memerlukan praktek. Guru adalah sosok yang ditiru

¹⁴Anna Juariah Siregar, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 September 2017.

¹⁵Hasil wawancara dengan Juli Siregar, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 15 September 2017.

artinya dicontoh atau diikuti, guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun keterampilan yang harus dikuasai oleh guru ialah; 1) Keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengelola kelas, 4) keterampilan menjelaskan pelajaran, 5) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 6) keterampilan mengadakan variasi, 7) keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta mengajarkan kelompok kecil.

Keterampilan Pengelolaan kelas sangat berpengaruh bagi pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai hasil pembelajaran yang di harapkan. Sesuai dengan hasil observasi memang tidak sebangku laki-laki dan perempuan dan tidak boleh ribut di kelas selama proses belajar berlangsung.¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara terhadap Irwan Lubis menjelaskan bahwa ada beberapa keterampilan yang di telah diterapkan di SMA Negeri 1 Angkola Barat, salah satunya yaitu keterampilan berdiskusi. Guru memberi penguatan terlebih dahulu terhadap materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk membahas pokok materi yang yang menjadi permasalahan. Kemudian siswa membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang dalam tiap kelompok. Masing-masing kelompok akan membahas secara bersama-sama terhadap materi yang menjadi pokok permasalahan.¹⁷

¹⁶Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 16 Septembr 2017.

¹⁷ Irwan Lubis, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, *Wawancara*, 18 September 2017.

Keterampilan membuka menutup pelajaran usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan bagi siswa agar mental dan perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan pelajaran, sebelum pelajaran di mulai disuruh untuk membaca do'a dan menutup pelajaran dan menyimpulkan materi yang diajarkan dan menutup pelajaran dengan membaca do'a bersama. Minggu berikutnya siswa ditanya kembali terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siswa-siswa yang aktif belajar di luar sekolah.

Hal ini di dukung dengan wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat Pada Tanggal 16 September pukul 10.20.sebelum pelajaran dimulai siswa selalu disuruh membaca do'a dan pelajaran yang sudah lewat sebelum mengulas materi berikutnya. Siswa juga diberi kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran.¹⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan Nurmida Samosir, Guru PAI tentang Keterampilan bertanya. Adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa yaitu: guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah lalu, selanjutnya guru menjelaskan bagaimana kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan.¹⁹

¹⁸Hasil Wawancara siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat Pada Tanggal 16 September 2017.

¹⁹Nurmida Samosir, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, *Wawancara*, 16 September 2017.

Cara evaluasi/ penilaian tidak hanya waktu ujian saja akan tetapi setiap hari di nilai sesuai materi yang disampaikan. Dengan demikian dapat diketahui siswa yang giat belajar dan malas belajar, contohnya: di suruh hapal ayat, siapa yang paling cepat hapal dan disuruh maju kedepan.

3. Problematika yang ditemukan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat

Ada beberapa Problematika yang di temukan di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Problematika tersebut berasal dari kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, dan proses belajar mengajar.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam Bahasa Arab kurikulum diistilahkan manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan. Sedangkan arti manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus At-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru beracuan kepada kurikulum. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru PAI Bapak Irwan Lubis, pukul 10.00 mengatakan “Guru menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum masih bentuk KTSP, sebab kurikulum

merupakan alat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran”²⁰ Dalam hal ini sekalipun kurikulum yang dilaksanakan berbeda di antara masing-masing guru, namun pengembangan materi sangat diperhatikan guru dan siswa pun menerima materi sebagaimana guru menyampaikan dengan pengembangan yang mendalam.²¹

Selanjutnya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berasal dari guru. Guru yang berkualitas dan Profesional adalah mampu merencanakan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud dengan adanya perencanaan, guru dapat menentukan strategi atau langkah secara sistematis untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran.

Berkenaan dengan perencanaan pengajaran, guru juga harus menguasai materi. Guru yang menguasai materi sangat berpengaruh terhadap siswa dalam aktivitas pembelajaran. Siswa semakin bersemangat mendengarkan pembelajaran yang disampaikan guru. Akan tetapi tidak semua siswa merasakan menerima materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan penguasaan materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah di depan kelas tepat pada hari jumat 15 September 2017 pukul 09.30 di kelas XI, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan metode ceramah dalam

²⁰Hasil wawancara dengan Guru PAI Irwan Lubis, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 14 September 2017.

²¹Berdasarkan Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 15 September 2017.

menjelaskan materi. Kemudian siswa-siswi disuruh menghafal ayat dan disuruh mengartikan ayat yang ada di papan tulis yang ditulis guru tersebut.²²

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat pada hari sabtu, tanggal 16 September 2017 pukul 10.00 bahwa siswa mengatakan metode yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan diskusi.²³

Semua guru selalu memotivasi belajar siswa, agar siswa semakin meningkat prestasinya. Demikian Pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam berupaya memotivasi siswa agar siswa semakin giat dalam belajar. Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Nurmida Samosir, pada tanggal 16 september 2017 pukul 10.20 mengatakan bahwa : alasan saya memilih metode ceramah adalah karena kurang memadai buku paket untuk siswa. Maka untuk memahami siswa terhadap materi guru memilih metode ceramah. Kemudian metode hapalan ini adalah agar siswa dapat menguasai materi dengan cepat.²⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 18 september pukul 10.30. bahwa dalam rangka memotivasi belajar siswa banyak hal dilakukan guru. Seperti pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dan hukuman kepada siswa yang malas bandel dan tidur di kelas.²⁵ Ini merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam memotivasi belajar siswa. Namun tidak semua siswa menerima

²²Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Angkoa Barat. Pada Tanggal 15 September 2017.

²³Wawancara dengan kelas XI, Vander Siregar, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 16 September 2017.

²⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Nurmida samosir, Pada Tanggal 16 September 2017.

²⁵Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 18 September 2017.

hukuman dan hadiah bahkan ada diantara siswa tidak pernah menerima hadiah ataupun hukuman.

Dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam maka profesioanal guru menganalisa materi yang di ajarkan mulai dari membuka hingga menutup pelajaran. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan dan waktu maka tidak semua guru mampu menganalisa materi yang diajarkannya sesuai dengan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan.

Problematika lainnya adalah aktivitas pembelajaran siswa yang tidak sama. Ada diantara siswa terkadang aktif dan terkadang mengalami kemalasan dalam belajar. Problem ini sangat penting diperhatikan sebab menyangkut aktivitas pembelajaran. Jika siswa tidak hadir dan bermalasan dalam belajar maka keberhasilan belajar siswa tidak tercapai.

Problem yang ditemukan lagi di SMA Negeri 1 Angkola Barat masih banyak kelihatan yang berkeliaran diluar jika ketika jam pelajaran dan tidak semua guru mengavaluasi hasil pendidikannya. Dimana ada beberapa guru yang tidak menagadakan evaluasi belajar hanya saja melaksanakan kesimpulan terhadap materi yang diajarkannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan. Untuk menerapkannya siswa harus diberi peragaan dengan media supaya siswa mengetahui bagaimana cara praktek fardhu kifayah pada jenazah mulai cara memandikan,

mengkapani, mensholatkan dan menguburkannya. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercapai jika sarana dan prasarananya lengkap yang mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Islam.²⁶

Sarana dan prasarana sekolah dibuktikan dengan adanya ruangan kelas yang cukup memadai dan tempat sholat juga ada (mushollah). Dengan demikian pula halnya dalam bidang PAI sangat dibutuhkan ruangan khusus untuk praktek ibadah. Namun di SMA Negeri 1 Angkola Barat sangat perlu sekali untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada.²⁷

Setelah dilakukan penelitian terhadap belajar siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat terlihat bahwa dalam mengikuti pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam minatnya sangat tinggi. Karena dalam setiap belajar guru agama Islam selalu memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang sedang belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini didukung dengan wawancara dengan salah satu siswa SMA Negeri 1 Angkola Barat Pada Tanggal 18 September 2017 pukul 11.00.dalam mengikuti pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, kami merasa senang karena guru agama Islam kami selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada kami dan sebelum pelajaran dimulai kami disuruh untuk membaca do'a.²⁸

Disamping itu pula dalam belajar Pendidikan Agama Islam guru senantiasa mengulang kembali pelajaran yang sudah diajarakannya kepada siswa agar lebih giat

²⁶Wawancara Dengan Deliana Harahap di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 18 September 2017.

²⁷Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 18 September 2017.

²⁸Wawancara Dengan Hikmah Harahap, di SMA Negeri Pada Tanggal 18 September 2017.

dalam belajar. Dalam belajar Pendidikan Agama Islam guru PAI senantiasa memberika praktek bagaimana cara menyolatkan mayit, baru kami disuruh mempratekkan satu-satu kedepan.

4. Upaya Guru PAI Mengatasi problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat

Untuk memajukan pendidikan dan pengajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.Maka semua komponen sekolah berupaya mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 angkola Barat. Dalam hal ini upaya guru sangat diperankan, disamping upaya siswa dan sekolah. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah :

Untuk menguasai problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maka guru harus menguasai kurikulum. Untuk ini ditekankan penguasaan kurikulum terhadap kurikulum yang sedang berlaku saat ini agar siswa dengan mudah mempedomaninya dan lebih mudah mencapai hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Drs Irwan Lubis guru PAI, mengatakan bahwa kurikulum yang dipakai saat ini adalah kurikulum KTSP, karena kurikulum yang dipakai dan berlaku saat ini kurikulum KTSP agar guru dan siswa lebih mudah memahaminya.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan mengupayakan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dilihat dari hasi wawancara peneliti dengan guru PAI Drs Irwan Lubis, pada tanggal 14 September 2017 menuturkan: “melalui

RPP guru akan lebih mudah memahami ruang lingkup, fungsi, dan tujuan Pendidikan Agama Islam.²⁹ Guru yang menyusun RPP dengan mudah melaksanakan proses evaluasi untuk mencapai keberhasilan pendidikan sehingga siswa berprestasi dan bergun.

Guru juga mengupayakan agar masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam teratasi dengan cara menguasai materi PAI. Guru mampu menguasai materi PAI dengan mudah mengajarkan materi PAI tersebut baik melalui penggunaan metode yang bervariasi dan tepat.

Guru yang telah berupaya membuat RPP dengan sendirinya mampu menetapkan indikator pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penuturan kepala sekolah bahwa: “Melalui pembuatan RPP dan Penetapan indikator pembelajaran maka guru dengan mudah mencapai hasil prestasi belajar siswa sebab sudah ada siswa yang terukur.”³⁰

Untuk lebih aktif pembelajaran dilaksanakan dengan cara membagi jam pelajaran PAI. Pembagian jam pelajaran ini juga merupakan salah satu langkah mengelola pembelajaran. Mengelola pembelajaran menyangkut pengelolaan kelas dan manajemen kelas. Guru PAI juga mengupayakan agar siswa trampil dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Keaktifan siswa sangat dibutuhkan agar

²⁹Hasil Wawancara dengan Guru PAI Irwan Lubis, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 14 September 2017.

³⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Darwin Harahap, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 14 September 2017.

pembelajaran efektif. Upaya mengaktifkan semua siswa sehingga mengikuti pembelajaran telah terlaksana.

Dalam problematika siswa, guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, agar siswa selalu mempunyai keinginan untuk belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam Drs Irwan Lubis, adapun cara yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa yaitu: dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan pertanyaan-pertanyaan siswa tentang pelajaran yang telah lalu, selanjutnya guru menjelaskan bagaimana kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan.³¹

Selanjutnya upaya dalam bidang sarana dan prasarana, siswa disarankan dalam memiliki buku sumber sangat penting. Melalui buku sumber maka siswa dengan mudah memahami materi PAI. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Irwan Lubis, pada tanggal 14 September 2017 mengatakan bahwa: dengan adanya buku sumber yang dimiliki oleh siswa maka akan lebih mudah memahami pelajaran PAI, karena dengan adanya buku sumber ini siswa bisa belajar di rumah dan mengajarkan latihan-latihan yang berikan guru³²

Adapun upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan menyediakan buku sumber. Semua siswa mendapatkan buku sumber Pendidikan Agama Islam. Pihak sekolah juga menyediakan ruangan kelas/praktek untuk menunjang keberhasilan

³¹Hasil Wawancara dengan Guru PAI Irwan Lubis, di SMA Negeri 1 Angkola Barat. Pada Tanggal 14 September 2017.

³²Irwan Lubis, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Barat, *Wawancara*, Pada Tanggal 14 September 2017.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga mengatasi problematika pembelajaran PAI.

Pihak sekolah menyediakan fasilitas dan sarana ibadah, baik tempat sholat, wudhu' dan praktek ibadah lainnya. Fasilitas tersebut dilaksanakan dengan mempergunakan ruangan-ruangan untuk ibadah dan adanya perbaikan kamar mandi yang layak untuk melaksanakan praktek wudhu', upaya ini dilakukan dalam rangka mengaktifkan pelaksanaan ibadah.

Selanjutnya upaya yang lain dapat dilakukan dalam mengupayakan tercapainya efektivitas pembelajaran serta mengatasi problematika pembelajaran adalah melalui penyediaan alat/madia belajar dan proses pembelajaran ditinjau dari kebersihan dan kenyamanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan maka ada beberapa kesimpulan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat ditinjau dari segi pelaksanaan pelajaran guru memulai pembelajaran dengan membaca doa. Guru juga menguasai strategi, metode, media, ketrampilan, evaluasi atau penilaian. Serta guru memahami peserta didik dari latarbelakang dan kemampuannya, menguasai disiplin ilmu, menguasai bahan pelajaran, memiliki wawasan kependidikan yang mendalam, berkepribadian baik. Adapun kendalanya ialah masih terdapatnya kurang minat siswa serta motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Keterampilan profesional guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat Guru dapat melakukan pengelolaan kelas melalui penataan tempat duduk siswa tidak diperbolehkan siswa laki-laki satu bangku dengan perempuan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah lalu, selanjutnya guru menjelaskan bagaimana kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan.

3. Problematika yang ditemukan saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat beragam, sekalipun guru telah melakukannya menurut ruang lingkup, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam akan tetapi terdapat problematika dari kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, dan proses belajar mengajar itu sendiri.
4. Upaya dalam mengatasi problematika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat dilaksanakan oleh guru, siswa dan sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah melalui pembuatan RPP, penguasaan materi, penetapan indikator pembelajaran, penguasaan materi, memotivasi siswa, pengelolaan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Dari sekolah upaya yang dilakukan adalah penyediaan alat media, sumber belajar dan ruangan praktek.

B. Saran-saran

Setelah penelitian menemukan hasil penelitian yang dideskripsikan pada bab IV maka disarankan:

1. Kepada guru supaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Guru berupaya mengatasi permasalahan yang berasal darisiswa, kurikulum, sarana dan prasarana, PBM juga guru sebagai sumber informasi pembelajaran.
2. Kepada guru supaya meningkatkan ketrampilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kepada guru PAI upaya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembuatan RPP, penguasaan materi, penetapan indikator, penguasaan kurikulum, memotivasi siswa dan mengelola pembelajaran.
4. Kepada siswa supaya selalu aktif dan giat belajar, serta melaksanakan aktivitas kegiatan yang mendukung pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawal Otonomi Daerah*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 036 Tahun ke-8, Mei 2002.
- Abdullah, nasih ulwah, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Beirut: Dar al-Aslam 1953.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama* Bairut: Dar al-Fikr 1989.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda. karya, 2004.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Cita pustaka Media, 2014.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Ciputa Press, 2000. Choirul Fuad Yusup, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Pena Cita Satria, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMU* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dja'far siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.

- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* Jakarta:PT Bumi Aksara tth.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Lengkap Micro Pelaksanaan Teaching dan TeamTeaching* Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* Jakarta: BumiAksara, 2006.
- Kunandar, *Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexsy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mujtahid, M.Ag, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Micaka Caniza, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rosady Ruslan, SH, MM. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004.
- Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial* Bandung: Alfabeta, 2011.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta,1995).

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Sudirman N, *ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sutrisno Hadi, *metodologi research*, Yogyakarta: andi, 2004.

Syaifuddi nazwa, *metode penelitian* Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,Bandung: Alfabeta 2013.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Barumun Tengah: Balai Pustaka, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara,2010.

Udi Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta 2013.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidikan dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* Jakarta: Kencana,2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : HASDIANA RITONGA
NIM : 13 310 0097
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-3
Tempat/Tanggal Lahir : Sitinjak/ 03 Mei 1994
Alamat : Sitinjak, Kec. Angkola Barat
Kab. Tapanuli Selatan

II. Nama Orang Tua

Ayah : ALM. SAHRUN RITONGA
Ibu : SERIANI HARAHAHAP
Alamat : Sitinjak, Kec. Angkola Barat
Kab. Tapanuli Selatan

III. Pendidikan

- a. SD Sitinjak, Kec. Angkola Barat, Kab. Tapanali Selatan 2007
- b. MTsS Pesantren Al-ansor Selesai Tahun 2010
- c. Mas Pesantren Al-ansor Selesai Tahun 2013
- d. S1 IAIN Padangsidempuan, Fakultas Ilmu dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Selesai 2017

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Barat

1. Bagaimana Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?
2. Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa?
3. Menurut pengamatan bapak, apakah guru PAI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)?

B. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana kemampuan bapak/ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Keterampilan apa sajakah yang telah dilaksanakan bapak/ibu guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Problematika apa sajakah yang Bapak/Ibu temukan saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat?
4. Upaya apa sajakah yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Angkola Barat ?

C. Wawancara dengan Siswa

1. Apakah senang belajar pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana kemampuan penguasaan materi guru PAI dalam proses pembelajaran?
3. Apakah guru menyebutkan indikator pembelajaran ketika akan dimulai pelajaran?
4. Apakah menurut saudara bapak/ibu guru menguasai mata pelajaran yang disampaikan?
5. Apakah minat saudara bertambah setelah belajar PAI?
6. Apakah guru saudara mengadakan evaluasi tengah semester?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi SMA Negeri 1 Angkola Barat.
2. Kemampuan Penguasaan Materi.
 - a. Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
 - b. Menguasai bahanp endalaman (pengayaan)
3. Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran
 - a. Menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran
 - b. Menyesuaikan metode dengan tujuan pembelajaran.
4. Kemampuan Pemanfaatan Media Pembelajaran.
 - a. Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
 - b. Membuat alat-alat pembelajaran
5. Kemampuan mengelola kelas
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
 - b. Menciptakan iklim pembelajaran yang baik

Lampiran III





